

PENDAMPINGAN ORANG TUA UNTUK MENSTIMULUS BELAJAR ANAK DISLEKSIA

Novita Sari Hasibuan

Institut Agama Islam Negeri Langsa Aceh Indonesia

novitasarihsb6@gmail.com

Received January 21, 2021	Revised February 15, 2021	Accepted March 06, 2021
------------------------------	------------------------------	----------------------------

Abstract

Dyslexia is a disorder in certain parts of the brain that causes learning disorders in sufferers. Dyslexia is usually characterized by difficulties in language, understanding words or sentences, both in reading, spelling, and writing. Dyslexia is not a disability, it is just that children with dyslexia are different in the function of certain parts of the brain and have different learning styles than other children in general. Therefore, special handling is needed to overcome difficulties in learning to read in children with dyslexia. One method that can be used by educators and parents to overcome difficulties in learning to read in dyslexic children is by developing learning media. This study aims to develop digital literacy media for dyslexia of children to a concrete operational age. This study uses a research and development method by applying the ADDIE model. This model consists of five steps, that is analysis, design, development, implementation, and evaluation. The development of digital literacy media is expected to be effective in overcoming difficulties in learning reading dyslexia of children.

Keywords: *Dyslexia, Digital Literacy Media, Concrete Operational Life.*

Abstrak

Disleksia merupakan gangguan pada bagian otak tertentu yang menyebabkan learning disorder pada penderitanya. Disleksia biasanya ditandai dengan kesulitan dalam kebahasaan, memahami kata atau kalimat, baik dalam membaca, mengeja, maupun menulis. Disleksia bukanlah suatu kecacatan, hanya saja anak yang menderita disleksia berbeda dalam fungsi bagian-bagian otak tertentu dan memiliki cara belajar yang berbeda dibandingkan anak-anak lain pada umumnya. Oleh karena itu, diperlukan penanganan khusus untuk mengatasi kesulitan belajar membaca pada anak disleksia. Salah satu metode yang dapat dilakukan oleh tenaga pendidik dan orang tua untuk mengatasi



kesulitan belajar membaca pada anak disleksia adalah dengan mengembangkan media pembelajaran. Penelitian ini bertujuan untuk mengembangkan media literasi digital untuk anak disleksia pada usia operasional konkrit. Penelitian ini menggunakan metode penelitian pengembangan (research and development) dengan menerapkan model ADDIE. Model ini terdiri dari lima langkah, yaitu: analysis, design, development, implementation, dan evaluation. Pengembangan media literasi digital diharapkan efektif untuk mengatasi kesulitan belajar membaca pada anak disleksia.

Kata kunci: Disleksia, Media Literasi Digital, Usia Operasional Konkrit.

PENDAHULUAN

Keterampilan berbahasa dan membaca merupakan keterampilan dasar yang wajib dimiliki peserta didik. Aktivitas membaca mampu menunjang anak dalam memperoleh maupun mengeksplorasi atau mengembangkan pengetahuan dan keterampilannya (Loeziana, 2017). Keterampilan membaca menjadi kunci utama untuk menguasai berbagai bidang ilmu pengetahuan. Seorang anak yang tidak memiliki keterampilan membaca sejak usia dini, akan mengalami banyak hambatan dalam proses belajar di berbagai bidang studi. Oleh sebab itu, kemampuan membaca sangat penting untuk membantu anak mempelajari berbagai hal.

Berdasarkan fakta di lapangan, banyak ditemukan anak yang belum bisa membaca. Seorang anak yang belum bisa membaca, akan mengalami hambatan dalam proses belajar. Tanpa memiliki kemampuan membaca, anak tersebut akan mengalami kesulitan dalam memperoleh informasi dari suatu pelajaran. Akibatnya prestasi belajar anak akan mengalami penurunan.

Hodgson mengemukakan bahwa membaca merupakan metode yang dilakukan oleh pembaca untuk memperoleh informasi yang ingin disampaikan oleh penulis melalui perantara kata-kata atau kalimat, suatu proses yang mengharuskan agar beberapa kata yaitu satu kesatuan kata dapat dilihat dengan jelas. Sehingga dapat mengetahui makna dari setiap kata tersebut. Apabila pada proses membaca pemerolehan informasi tidak terealisasi dengan baik, maka informasi yang ingin disampaikan oleh penulis kepada pembaca tidak akan tersampaikan. Oleh karena itu, keahlian penglihatan sangat diperlukan, sehingga dapat memahami arti dari setiap kata yang dibaca (Haifa, 2020). Dilanjutkan kembali oleh Haifa, bahwa perkembangan setiap anak tentunya akan berbeda-beda. Selama proses perkembangan kemungkinan akan terjadi hambatan yang disebabkan oleh berbagai faktor, yaitu adanya hambatan

pada otak sebelum dan sesudah anak dilahirkan atau selama usia satu tahun pertama. Gangguan pada syaraf otak kemungkinan besar akan mempengaruhi keterampilan membaca seorang anak. Gangguan ini biasa dikenal dengan istilah disleksia.

Kesulitan dalam belajar membaca disebut *dysleksia*. Pada lembaga pendidikan, sering sekali tenaga pendidik dan orang tua baru menyadari disleksia pada anak, ketika anak sudah memasuki usia sekolah tetapi belum bisa membaca maupun menulis (Loeziana, 2017). Jika disleksia pada anak tidak terdeteksi sejak usia dini maka penanganannya akan sulit. Hal ini tentunya akan berdampak pada hasil belajar anak di sekolah.

Berbagai Negara dihadapkan dengan anak-anak yang bermasalah dalam membaca. Dalam kasus ini, anak-anak yang memiliki kesulitan belajar membaca akan tertinggal dari teman sebayanya. Segala upaya telah dicoba untuk menghadapi kasus disleksia. Kesulitan membaca pada anak bukan disebabkan karena anak menolak atau malas dalam belajar, tetapi anak tersebut mengalami disleksia yang mengakibatkan kemampuan membacanya sangat rendah. (Dewi, 2020)

Pada umumnya anak disleksia cenderung tidak menyukai sekolah. Penderita disleksia sering dianggap bodoh oleh teman-temannya. Sehingga sekolah dianggap sebagai tempat yang menakutkan. Jika kondisi seperti ini dibiarkan berlarut, maka akan berdampak pada psikologis anak yang bersangkutan. Label anak bodoh akan mengakibatkan seorang anak semakin tertekan, hal ini akan berdampak pada perubahan tingkah lakunya (Arief Widodo, Dyah Indraswati, 2020). Oleh karena itu dibutuhkan penanganan khusus untuk mengatasi kesulitan belajar membaca pada anak pengidap disleksia.

Orang tua pada umumnya juga menganggap anaknya tidak pintar atau bodoh, ketika anak tersebut tidak bisa membaca dan menulis. Sebenarnya orang tua lah yang tidak menyadari bahwa anak tersebut menderita disleksia. Oleh sebab itu, sangat penting mengetahui faktor dan tanda-tanda disleksia pada anak sejak dini. Hal ini berguna untuk mengawasi perkembangan anak kedepannya. Sehingga orang tua dapat membantu kesulitan yang dialami anak penderita disleksia.

METODE PENELITIAN

Dalam proses mencari dan mengumpulkan data penelitian ini menggunakan penelitian kualitatif dengan pendekatan deskriptif karena penelitiannya dilakukan pada kondisi yang alamiah (Ansori, 2020). Peneliti

memilih anak disleksia sebagai objek dalam penelitian ini. Alat pengukur data penelitian adalah studi kepustakaan, observasi di lapangan, dan wawancara dengan pihak-pihak terkait (Anggito, 2018). Analisis data merupakan suatu aktivitas mengumpulkan informasi di lapangan. Informasi dikumpulkan secara terus-menerus. Ketika informasi yang dibutuhkan sudah cukup, barulah masuk ketahap reduksi data, kemudian data disajikan dalam bentuk laporan dan dilakukan penarikan kesimpulan untuk menjawab pertanyaan dari rumusan masalah.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil Penelitian

Mengenal Disleksia

Karakteristik disleksia yang sering terjadi yaitu anak akan sulit dalam membaca, menulis, dan berbicara (Loeziana, 2017). Dysleksia merupakan suatu keadaan yang berhubungan dengan kemampuan membaca yang sangat rendah (Feronika, 2016). Jadi disleksia merupakan gangguan pada sistem saraf pusat, sehingga menyebabkan learning disorder terhadap penderitanya. Disleksia pada anak ditandai dengan sulitnya mengenali serta membedakan huruf atau kata. Hal ini yang mengakibatkan anak mengalami kesulitan dalam membaca maupun menulis. Dan sulit mengapresiasi sesuatu kedalam bentuk tulisan (Loeziana, 2017).

Dari pendapat di atas, peneliti menyimpulkan bahwa disleksia adalah gangguan pada bagian otak tertentu yang menyebabkan kesulitan atau gangguan belajar membaca dan menulis, baik itu mengenali, membedakan huruf, serta mengeja, dan keterlambatan-keterlambatan lain dalam belajar yang terjadi pada anak.

Perilaku menyimpang pada anak seperti membantah, memberontak, bentuk kekecewaan, kekhawatiran dan tekanan mental. Semua ini merupakan dampak dari adanya gangguan belajar primer dan sekunder. Jika tidak ditangani dengan segera dapat berakibat buruk pada anak yang bersangkutan. Anak dengan gangguan belajar primer dan sekunder memerlukan perhatian dan bimbingan khusus, baik dari orang tua maupun tenaga pendidik sehingga dapat meminimalisir masalah untuk ke depannya.

Jika terdapat gangguan atau kesulitan belajar pada anak, tentu akan berakibat pada prestasi belajarnya. Tujuan pembelajaran tidak akan tercapai sesuai dengan harapan. Ada berbagai bentuk kesulitan belajar. Kesulitan dalam membaca, berhitung, dan menulis (Dewi, 2020). Kesulitan belajar pada anak

harus diatasi dengan segera. Oleh sebab itu, penting untuk mengenali tanda-tanda disleksia sejak dini.

Terdapat dua hal utama sebagai landasan mengapa tanda-tanda disleksia pada anak perlu diketahui sejak dini. Pertama, apabila disleksia pada anak diketahui sejak dini, maka penanganannya akan lebih cepat. Guru dan orang tua dapat membantu anak belajar membaca dengan lebih intensif, karena dalam mengajarkan membaca pada anak disleksia dibutuhkan metode khusus dan tentunya akan menghabiskan waktu lebih lama. Kedua, jika lebih awal dideteksi disleksia pada anak, dapat membantu memberikan kepastian pada seluruh anak disleksia agar bisa terus melanjutkan sekolah. Di lembaga pendidikan pengidap disleksia sangat mudah tidak naik kelas dan dikeluarkan dari sekolah. Hal ini terjadi akibat anak disleksia sulit dikenali keberadaannya. Pada jenjang pendidikan tingkat SMA jarang ditemukan anak disleksia. Hal ini dilatarbelakangi karena pada jenjang pendidikan tingkat SD dan SMP, peserta didik dengan disleksia sudah dikeluarkan dari sekolah karena belum bisa membaca, sehingga hasil belajarnya sangat rendah (Dewi, 2020).

Literasi Anak

Kemampuan individu dalam membaca dan menulis disebut literasi. Pada era globalisasi pengertian literasi semakin berkembang. Alwasih mengemukakan bahwa literasi yang melibatkan kegiatan mencerna, mengaitkan, memanfaatkan, mengkaji, serta merubah teks (Basyiroh, 2017). Jadi bahasa dan komunikasi sangat berkaitan dengan kemajuan literasi pada anak. Tujuan komunikasi untuk mengungkapkan perasaan dan pikiran secara lisan.

Harlock menjelaskan bahasa saat berbicara pada anak ada dua, Pertama, bahasa yang digunakan oleh anak saat berbicara kepada orang lain harus memiliki makna. Kedua, seorang anak wajib mengerti bahasa yang digunakan lawan bicaranya. Hubungan soaial anak dengan orang lain dipengaruhi oleh seberapa bisa anak berkomunikasi dengan orang lain (Basyiroh, 2017).

Literasi adalah kemampuan berbahasa dan keterampilan individu dalam membaca, menulis, berbicara, menyimak serta memecahkan masalah pada tingkat keahlian tertentu yang diperlukan dalam kehidupan sehari-hari. Sehingga, literasi tidak bias dilepaskan dari kemampuan berbahasa. Dalam perkembangannya, istilah literasi sudah sering digunakan ke ranah yang lebih luas dan sudah merambah kepada praktik kultural yang berkaitan dengan persoalan sosial. Literasi menunjukkan paradigm dalam upaya memaknai, literasi dibutuhkan kemampuan yang kompleks. Serangkaian yang diperlukan literasi yakni, kemampuan kognitif, pengetahuan bahasa tulis dan lisan, pengetahuan persoalan gendre dan pengetahuan kultural. Lebih spesifik

menurut ahli, Astuti mengemukakan bahwa literasi adalah proses mengenal pemahaman kemampuan membaca, menulis, maupun lisan (Arsa, 2019, hal.128).

Anderson, dkk mengemukakan bahwa membaca merupakan kegiatan melihat tulisan bacaan dan proses memahami isi teks dengan bersuara atau dalam hati. Dalam membaca akan melewati proses yaitu mengungkapkan suatu imajinasi pembaca melalui penyajian dan analisa suatu kegiatan yang dimulai dari pengenalan huruf, kata, kalimat, dan maknanya yang kompleks. Kridalaksana menjelaskan bahwa membaca merupakan pemahaman seseorang sehingga mampu mengartikan makna dari suatu tulisan dan dapat dituturkan atau diujarkan secara lisan. Dilakukan dengan suara yang nyaring ataupun bersuara di dalam hati. Pada dasarnya kegiatan membaca merupakan aktivitas jasmani yang menguji kesiapan seorang anak agar dapat mengetahui setiap kata yang dibaca (Basyiroh, 2017). Sedangkan menurut Rahim (Meirisa, 2021, hal.1685) membaca merupakan kegiatan yang melibatkan penglihatan, intelektual, psikologi, bahasa dan metakognitif. Sehingga membaca dikategorikan sebagai sesuatu yang kompleks karena mengaitkan berbagai hal. Secara visual membaca yaitu mengartikan berbagai huruf untuk diucapkan secara lisan. Membaca dalam tahap berpikir meliputi kegiatan dalam mengenal kata, wawasan literal, kritis membaca dan berpikir kreatif.

Dari beberapa pendapat para ahli di atas, dapat disimpulkan membaca merupakan kegiatan menganalisis bunyi pada setiap lambang huruf atau kata untuk kemudian diucapkan secara lisan. Dan dapat mengetahui makna dari setiap kata atau tulisan yang dibaca. J. Cahall mengemukakan ada enam tahap perkembangan membaca yaitu (Loeziana, 2017);

- a. Tahap pertama, yaitu *early literacy* atau *pre-reading*. Pada tahap ini anak berada pada usia pra sekolah. Anak sudah paham mengenai ketentuan-ketentuan dalam membaca, misalnya dapat mengenal huruf, dapat menulis namanya sendiri dan pada beberapa anak telah mampu membaca kata atau kalimat sederhana yang disertai dengan tanda baca.
- b. Tahap kedua, disebut *decoding*. Pada tahap ini anak sudah memasuki usia sekolah, yaitu kelas satu sampai kelas dua sekolah dasar. Anak sudah bisa membaca teks sederhana, mengucapkan huruf dan sekelompok kata, sehingga membentuk ucapan kata.
- c. Tahap ketiga, dikenal dengan tahap *Fluency*. Anak berada di kelas dua dan tiga sekolah dasar. Pada tahap ini anak sudah banyak mengetahui kosa kata, namun belum mampu memahami makna dari teks bacaan, hanya sekedar melakukan kegiatan membaca saja.

- d. Tahap keempat, peserta didik kelas empat sampai delapan sudah dituntut untuk bisa memahami makna dalam setiap teks bacaan, agar informasi dalam isi bacaan dapat tersampaikan dengan baik. Namun pada tahap ini peserta didik masih mengalami kesulitan. Jika pada masa ini anak belum bisa membaca, maka untuk kedepannya akan mengalami kesulitan dalam proses pembelajaran.
- e. Tahap kelima, peserta didik memasuki usia sekolah menengah atas. Pada umumnya sudah dapat memahami isi bacaan yang sulit dari berbagai perspektif dan tingkat pemahaman, baik itu yang berbentuk naratif maupun ekspositori. Hal ini dilatarbelakangi oleh kemampuan berfikirnya yang sudah berkembang.
- f. Tahap keenam, tahap ini disebut construction and reconstruction. Masa ini adalah masa kuliah dan seterusnya. Membaca sudah menjadi kebutuhan pribadi untuk memperluas pengetahuan seseorang.

Penyebab Disleksia

Menurut Frith menjelaskan beberapa penyebab disleksia, yaitu sebagai berikut:

- a. Biologis

Kesulitan dalam membaca yang disebabkan faktor biologis, yaitu riwayat keluarga yang pernah mengalami disleksia, kehamilan seorang ibu yang mengalami masalah, serta masalah kesehatan pada individu.

- b. Kognitif

Penyebab disleksia karena faktor kognitif diantaranya, yaitu pola pengucapan bahasa dan kurangnya fonologi/bunyi pada anak yang bersangkutan. (Nisrina Haifa, Mulyadiprana & Respati, 2020)

- c. Perilaku

Faktor perilaku yang menyebabkan disleksia yaitu adanya permasalahan dalam bersosialisasi, gangguan motorik, serta terjadi stres yang berlebihan pada penderita yang menyebabkan belajar jadi semakin sulit.

Dardjowidjojo mengemukakan bahwa disleksia disebabkan tiga factor yaitu sebagai berikut:

- a. Faktor Pendidikan

Metode yang digunakan dalam mengajarkan anak membaca sangat berpengaruh. Disleksia disebabkan kesalahan metode yang digunakan dalam mengajarkan membaca, terutama metode “*whole-word*” mengajarkan kata-kata sebagai satu kesatuan dari pada mengajarkan kata sebagai bentuk bunyi dari suatu tulisan. Contoh jika anak berada dalam tahap belum bisa membedakan huruf-huruf yang mirip seperti b dan d, maka cara pengajaran

yang perlu dilakukan adalah mempelajari huruf satu persatu. Jelas akan memakan waktu yang sangat lama, namun itu berguna untuk kelancaran mengenal setiap huruf pada anak penderita disleksia.

b. Faktor Psikologis

Orang-orang yang melakukan riset, memasukkan disleksia ke dalam gangguan psikologis atau emosional sebagai dampak dari tindakan kurang disiplin, tidak memiliki orang tua dan seringnya berpindah sekolah.

c. Faktor Biologis

Peneliti menjelaskan bahwa disleksia mengakibatkan kinerja saraf-saraf pada otak tidak bekerja dengan sempurna. Akan tetapi perlu diketahui, disleksia bukanlah suatu kecacatan. Anak penderita disleksia mengalami ketidakstabilan dalam menentukan urutan cara belajar membaca.

Beberapa hal yang menyebabkan seorang anak mengalami kesulitan atau keterlambatan dalam membaca adalah (a) Kesulitan belajar atau gangguan pemusatan perhatian dapat terjadi karena anak yang lahir premature dengan berat lahir rendah; (b) Kesulitan belajar membaca akan dialami seorang anak yang memiliki kelainan fisik seperti gangguan penglihatan, gangguan pendengarannya; (c) Anak sulit memahami instruksi ketika bermacam bahasa yang digunakan saat berbicara; (d) Berpindahpindah sekolah; (e) Tidak hadir ke sekolah; (f) Anak pandai dan berbakat, tetapi tidak menyukai pelajaran bahasa (Loeziana, 2017):

Jika orang tua sering memperhatikan anaknya, maka tanda-tanda disleksia pada anak sejak dini mudah untuk dikenali. Berikut ciri-ciri yang sering muncul pada anak disleksia yaitu (1) Anak disleksia dalam membaca sangat lambat; (2) Jarinya digunakan untuk menunjuk setiap teks bacaan; (3) Biasanya akan melompati gabungan kata misalnya kata "nanti siang" hanya dibaca "siang"; (4) Sering terjadi penambahan kata saat membaca; (5) Suku kata sering dibolak-balik; (6) Apa yang dibaca tidak sesuai teks bacaan; (7) Sering mengarang pada saat membaca; (8) Sering melewatkan tanda baca (Loeziana, 2017). Disleksia digolongkan atas beberapa jenis yaitu: (Jatmiko, 2016)

Anak Disleksia dengan Masalah Visual

Pada saat membaca anak disleksia dengan masalah visual, mengalami masalah pada penglihatannya ketika membaca sebuah kalimat atau teks bacaan. Anak disleksia melihat huruf seperti terbalik-balik. Biasanya sulit membedakan huruf yang mirip, contohnya antara huruf p dan d. Gangguan dalam urutan huruf dalam kata, seperti "bapak" menjadi "bakpa", "ibu" menjadi "ubi". Anak penderita disleksia dengan gangguan ringan dapat

mengulang (perseverasi) huruf atau suku kata, misalnya “gembira” menjadi “gembbira” dan “angina” menjadi “angingin.

Anak Disleksia dengan Masalah Pengucapan Bahasa

Anak yang menderita disleksia pada jenis ini mengalami kesulitan dalam pengucapan huruf p-t, b-g, dan t-d. Hal ini disebabkan adanya keterlambatan dalam berbicara pada anak yang bersangkutan Disleksia.

Anak Disleksia dengan Diskoneksi Visual-Auditoris

Pada umumnya anak disleksia dengan tipe ini, bukan tidak bisa membaca. Anak hanya sulit mengungkapkan dengan kata-kata terhadap apa yang dipahaminya pada saat membaca. Disleksia jenis ini digolongkan menjadi dua tipe, yaitu:

- a. *L - type dyslexia* (linguistik), anak disleksia tipe ini sering salah dalam membaca, tetapi membacanya sangat cepat. Misalnya sering mengubah isi dalam teks bacaan atau membaca tidak sesuai teks bacaan.
- b. *P - type dyslexia* (perceptive), pada tipe ini anak juga sering melakukan kesalahan pada saat membaca. Salah satu yang membedakannya, anak membaca sangat lambat (Jatmiko, 2016, pp. 163-164).

Peran Orang Tua dalam Mendidik Anak Disleksia

Anak disleksia adalah individu yang perlu didampingi dalam proses belajar. Peran orang tua sangat berpengaruh ketika seorang anak memiliki kelemahan membaca. Pada umumnya anak penderita disleksia tidak percaya diri terhadap dirinya. Anak yang menderita disleksia biasanya menganggap dirinya berbeda dengan teman-teman sebayanya. Untuk itu dibutuhkan peran orang tua dalam menjaga kepercayaan diri anak disleksia. Orang tua harus memberikan penjelasan kepada anak bahwa kesulitan dan keterlambatan yang dialaminya bukanlah sebuah kegagalan. Berilah pujian terhadap apa yang dilakukan anak, dampingin anak ketika sedang belajar membaca, menulis, dan mengerjakan PR serta dukung hobi dan aktivitas-aktivitasnya di luar sekolah yang disenangi anakn (Jatmiko, 2016).

Pembahasan

Berdasarkan hasil analisis disleksia pada anak, peneliti menemukan beberapa faktor penyebab anak menderita disleksia. Faktor penyebab disleksia yang terjadi pada objek yang penelitian adalah anak mengalami masalah dalam pelafalan atau pengucapan huruf. Kesalahan terjadi karena anak sulit

membedakan huruf yang memiliki bunyi hampir sama. Huruf yang sering salah diucapkan anak adalah huruf p, b, d, t, g.

Ketika peneliti mencoba mengucapkan huruf dengan volume suara normal anak masih belum bisa mengucapkan huruf secara benar, lalu ketika penulis memperbesar volume suara, barulah anak tersebut bisa mengikuti dan dapat mengucapkan huruf dengan benar. Ketika anak memperhatikan benar-benar gerak bibir peneliti, anak lebih cepat bisa dalam mengucapkan huruf. Kesulitan dalam pelafalan huruf ini, terjadi karena anak mengalami masalah dalam berbicara. Ketika berbicara anak cenderung tidak jelas dalam mengucapkan sesuatu.

Anak disleksia cenderung sulit bersosialisasi dengan orang lain. Dia hanya mau berbicara dengan orang-orang tertentu karena orang lain sulit memahaminya ketika dia sedang berbicara. Orang tua juga mengaku jarang mengajak anaknya berbicara karena sibuk. Sehingga dalam sehari anak tersebut jarang sekali mengeluarkan suaranya untuk berbicara. Ketika diajari membaca di rumah anak cenderung tidak mau karena tidak yakin dirinya bisa membaca dengan benar dan sering diejek oleh kakaknya karena sudah kelas 2 tetapi belum bisa membaca dengan benar. Sehingga peneliti menarik kesimpulan faktor penyebab disleksia pada anak yang diteliti adalah faktor kognitif dan psikologis anak.

Ciri-ciri disleksia yang muncul pada anak yang diteliti yaitu anak sangat lambat dalam membaca, sering membolak-balik suku kata dengan memasukkan huruf-huruf lain, dan kemampuan mengenal huruf sangat rendah sehingga sering salah mengucapkan/melafalkan huruf. Pada penelitian ini anak diklasifikasikan sebagai disleksia gangguan bahasa atau sering disebut disleksia verbal. Anak yang menderita disleksia pada jenis ini mengalami kesulitan dalam pengucapan huruf. Ketika penelitian berlangsung, peneliti lebih sering meminta anak untuk mengucapkan huruf satu persatu agar anak bisa membedakan bunyi pada setiap huruf. Sesekali peneliti juga memperlihatkan video bernyanyi huruf alfabet yang terdapat dalam youtube.

Dalam mengatasi kesulitan membaca pada anak pengidap disleksia, orang tua harus tanggap. Para orang tua yang memiliki anak disleksia sebaiknya mengetahui kekurangan dan kelebihan anak. Dan berkewajiban melihat, dikategorikan dalam disleksia jenis apa anak tersebut. Karena, setiap jenis disleksia memiliki penanganan yang berbeda-beda.

Disleksia dengan gangguan penglihatan atau visual, mengakibatkan anak melihat huruf seperti terbalik. Huruf yang sering sekali salah dalam penglihatan anak disleksia tipe ini adalah huruf 'p' dan 'd'. Dalam penglihatan anak disleksia huruf 'p' tampak seperti 'd', begitupun sebaliknya. Huruf 'd' kelihatan seperti 'p'. Penanganannya dapat dilakukan, yaitu rajin memperlihatkan gambar-gambar huruf pada anak untuk melatih kemampuan visualnya. Sedangkan anak yang memiliki gangguan dalam berbicara, bahasa atau mengucapkan huruf, sering salah mengartikan bunyi pada huruf. Jenis disleksia ini, dapat diatasi dengan sering mengucapkan atau membaca dengan jelas setiap bunyi huruf di depan anak. Akan menghabiskan waktu,

tetapi ini berguna agar anak dapat membedakan bunyi pada setiap huruf dan tidak salah lagi dalam mengujarkan huruf.

Kemampuan membaca pada anak disleksia dapat dilatih. Latihan membaca yang dilakukan secara terus-menerus dapat membantu anak disleksia keluar dari masalahnya. Pembelajaran membaca yang dibuat lebih menarik dengan menggunakan media, seperti audio, gambar, video, buku cerita dan sebagainya, dapat membuat anak lebih tertarik dalam belajar membaca. Seperti ketika peneliti memperlihatkan video bernyanyi huruf alfabet, anak lebih antusias dalam belajar. Pembelajaran yang bervariasi ini, membuat anak tidak mudah bosan dalam belajar.

Pelatihan kemampuan belajar membaca dapat diberikan kepada anak disleksia, dengan cara menyisihkan waktu untuk mengajarnya membaca. Tetapi pelatihan ini tidak boleh dipaksakan apabila anak sedang dalam kondisi tidak sehat sehingga rentan terhadap emosi negatif. Pelatihan dilakukan secara bertahap, yakni hendaknya bersikap positif dan memberikan apresiasi ketika anak bisa membaca dengan benar. Kemudian diajarkan membaca pada anak dan membantunya untuk menghayati setiap pelafalan kata dari mulutnya. Dalam pelatihan ini dapat menggunakan buku cerita dan mulai dibaca terlebih dahulu dengan suara keras untuk menarik minat anak. Pembacaan cerita tersebut dapat dilakukan menjelang anak tidur di malam hari, untuk membantu pengendapan verbal di memorinya, dan membuat aktivitas ini semenarik mungkin. Meskipun anak disleksia ditemukan penyimpangan kemampuan dalam membaca, tetapi dapat memahami maksud dari apa yang telah dibaca walaupun kata yang dibacanya kurang tepat atau pengucapan hurufnya salah.

Mengajarkan anak disleksia dibutuhkan kesabaran yang cukup tinggi. Akan ada masa-masa anak ingin menyerah dalam belajar membaca ketika dia merasa tidak bisa meskipun sudah sering belajar. Memberikan motivasi kepada anak disleksia sangat diperlukan agar anak tetap semangat dalam belajar. Berikan motivasi kepada anak bahwa dengan belajar secara rutin pasti dia bisa membaca seperti teman-teman sebayanya. Berikan pemahaman bahwa sebenarnya dia bukan tidak bisa, hanya saja membutuhkan waktu.

Salah satu cara mengatasi kesulitan belajar pada anak disleksia yaitu meningkatkan motivasi belajar pada anak. Seorang anak disleksia memiliki kecerdasan normal, motivasi dan kesempatan pendidikan yang cukup. Kebanyakan seseorang yang masa kecilnya mengalami disleksia namun ketika dewasa justru memiliki kecerdasan dalam berpikir. Selain itu anak yang mengalami disleksia bukan merupakan anak dengan kecerdasan kurang, hanya saja kemampuan membacanya rendah. Orang tua dapat memberikan motivasi pada anak agar anak merasa yakin bahwa ia mampu.

Pada hakikatnya persepsi diri dan tantangan pada situasi tertentu menentukan motivasi anak disleksia dalam bertindak. Selain itu hal penting yang dapat diberitahu kepada anak disleksia yaitu *Self-Esteem* (Harga diri). Harga diri dapat menentukan perkembangan mental anak disleksia secara keseluruhan. Dalam hal ini baik atau tinggi dapat dilatih dan dikembangkan, terpenting dalam konteks mengatasi siswa

disleksia orang tua dan guru memegang peran utama dalam menumbuhkan *Self-esteem* dikalangan siswa Sekolah Dasar. Salah satu faktor yang menjadi kompetensi penting bagi guru adalah kemampuan berkomunikasi secara efektif. Keterampilan berkomunikasi merupakan bagian penting dalam hidup. Bila orang tua dan guru mampu berkomunikasi dengan baik, jelas, terbuka, dan sopan, maka ia dapat menciptakan perasaan nyaman bagi seluruh anak terutama bagi anak yang mengalami masalah belajar disleksia untuk meningkatkan kepercayaan diri dan interaksi sosialnya

KESIMPULAN

Ada dua faktor penyebab disleksia pada anak. *Pertama*, faktor kognitif diantaranya yaitu adanya masalah dalam pola pelafalan/pengucapan huruf dan kurangnya fonologi/bunyi saat membaca pada anak yang bersangkutan. *Kedua*, faktor psikologis yaitu adanya permasalahan dalam bersosialisasi serta memiliki kepercayaan diri yang sangat rendah. Sedangkan ciri-ciri disleksia yang muncul pada anak yang diteliti yaitu anak sangat lambat dalam membaca, sering membolak-balik suku kata dengan memasukkan huruf-huruf lain, dan kemampuan mengenal huruf sangat rendah sehingga sering salah mengucapkan/melafalkan huruf. Pada penelitian ini objek penelitian diklasifikasikan sebagai disleksia gangguan bahasa atau sering disebut disleksia verbal. Anak yang menderita disleksia pada jenis ini mengalami kesulitan dalam pengucapan huruf. Sebagai orang tua sudah seharusnya mengawasi perkembangan anak-anaknya. Orang tua memegang peranan penting dalam mendampingi anak disleksia. Orang tua tidak boleh menganggap bahwa anak disleksia adalah anak yang bodoh, tetapi anggaplah anak tersebut punya cara belajar khusus. Pada dasarnya anak disleksia bukanlah anak yang bodoh tetapi anak yang memiliki cara belajar tersendiri. Disleksia tidak bisa disembuhkan seratus persen tetapi dapat diatasi. Dengan bimbingan yang tepat dan latihan secara terus-menerus tidak menutup kemungkinan bahwa penderita disleksia dapat menjadi anak yang berprestasi.

DAFTAR PUSTAKA

- Anggito, A. dan J. S. (2018). *Metodologi penelitian kualitatif*. Sukabumi: CV Jejak.
- Ansori, M. (2020). *Metode penelitian kuantitatif Edisi 2*. Surabaya: Airlangga University Press.
- Arief Widodo, Dyah Indraswati, A. R. (2020). Analisis Penggunaan Media Gambar Berseri untuk Meningkatkan Kemampuan Membaca Siswa Disleksia di Sekolah Dasar. *Magistra: Media Pengembangan Ilmu Pendidikan Dasar dan Keislaman*, 11 (1), 1-21.
- Arsa, D. (2019). Literasi awal pada anak usia dini suku anak dalam dharmastraya. *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 3 (1), 127-136.

- Basyiroh, I. (2017). Program pengembangan kemampuan literasi anak usia dini (Studi Kasus Best Practice Pembelajaran Literasi Di TK Negeri Centeh Kota Bandung) *Program for the development of literationability early childhood* (Case Study of Best Practice of Literacy Learnin. Tunas Siliwangi, 3 (2).
- Dewi, K. Y. F. (2020). Disleksia Dan Anatomi Otak. *DAIWI WIDYA Jurnal Pendidikan*, 07 (1), 18-32.
- Feronika, L. (2016). Studi Analisis Tentang Kesulitan Membaca (disleksia) serta upaya mengatasi pada siswa VB Muhammadiyah 22 Sruri, Sukarata. *Jurnal Skripsi*, 1-14.
- Haifa, N. (2020). Pengenalan Anak Pengidap Disleksia. *PEDADIDAKTIKA: Jurnal Ilmiah Pendidikan Guru Sekolah Dasar*, 7 (2), 22.
- Jatmiko, A. (2016). Memahami dan Mendidik Anak Disleksia. *Internasional Conference on Islamic Early Childhood Education (ICIECE)*, 1 (December), 159-166.
- Loeziana. (2017). Urgensi mengenal ciri disleksia. *Jurnal UIN Ar-Raniry*, III, 42.
- Meirisa, S. (2021). Pengembangan Bahan Ajar Membaca Berorientasi Strategi PQ4R Di Kelas IV SD. *Jurnal Inovasi Penelitian*, 1(8).